

Nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman

Khumairotul Umami

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: 92umami@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran nasionalisme dari Kiai As'ad yang terdapat dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber primer berupa novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman dan sumber pendukung lainnya diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi. Penelitian ini menghasilkan Pertama, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai semangat kebangsaan dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin disimpulkan bahwa semangat kebangsaan yang dilakukan Kiai As'ad dapat dilihat dari strategi yang beliau susun bersama para pelopor yang mayoritas dari kaum bromocorah untuk menghadapi Belanda. Sikap tersebut muncul sebagai wujud semangat kebangsaan terhadap bangsanya. Kedua, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan sikap rela berkorban dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad rela berkorban untuk kepentingan bangsanya dengan memimpin langsung untuk merebut persenjataan milik Belanda. Kiai As'ad dan warga sekitar bersedia memberikan sandang dan pangan untuk para pejuang. Kiai As'ad juga menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama karena keikhlasan Kiai As'ad untuk memperjuangkan tanah air. Beliau juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang kedudukannya tidak ingin digeser hanya untuk membela tanah air. Ketiga, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan cinta tanah air dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad bergerilya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Perjuangan tersebut semata-mata hanya untuk mempertahankan dan menegakkan negara.

Kata Kunci: Nasionalisme, KH. As'ad Syamsul Arifin, Novel *Kesatria Kuda Putih*.

Abstract: The purpose of this study was to determine the role of nationalism of Kiai As'ad in the novel *Kesatria Kuda Putih* by Ahmad Sufiatur Rahman. The theory used in this research is Abrams' mimesis theory, Hans Kohn's Nationalism theory, and Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. This study uses a type of library research (*Library Research*). Primary sources in the form of the novel *Kesatria Kuda Putih* by Ahmad Sufiatur Rahman and other supporting sources were obtained from books, theses, research journals, and studies related to the thesis title. This study resulted in the first, based on research findings on the national spirit of the figure KH. As'ad Syamsul Arifin concluded that the national spirit carried out by Kiai As'ad could be seen from the strategy he developed with the pioneers, the majority of whom were from the bromocorah, to face the Dutch. This attitude appears as a form of national spirit towards the nation. Second, based on the findings of the research regarding the

realization of the self-sacrificing attitude of the figure KH. As'ad Syamsul Arifin, it can be concluded that Kiai As'ad was willing to sacrifice for his nation's interests by leading directly to seize weapons belonging to the Dutch. Kiai As'ad and residents are willing to provide clothing and food for the fighters. Kiai As'ad rejected President Soekarno's offer to become Minister of Religion because of Kiai As'ad's sincerity in fighting for the homeland. He is also willing to get slandered by officials whose positions do not want to be shifted just to defend the homeland. Third, based on the research findings on the embodiment of love for the homeland from KH. As'ad Syamsul Arifin, it can be concluded that Kiai As'ad guerrillas took weapons belonging to the Dutch. The struggle is solely to defend and uphold the state.

Keywords: Nationalism, KH. As'ad Syamsul Arifin, The White Horse Knight Novel

PENDAHULUAN

Peristiwa sejarah merupakan sebuah peristiwa masa lalu dimana peristiwa tersebut terkait dengan hajat hidup manusia (Madjid & Wahyudhi, 2014: 18). Adanya peristiwa sejarah karena masyarakat dalam suatu negara ingin meraih apa yang mereka inginkan, seperti meraih kemerdekaan atau mempertahankan kemerdekaan. Sebuah peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kemerdekaan atau mempertahankan kemerdekaan tidak lepas dari peran masyarakat. Setiap warga negara berhak berperan dalam negaranya karena kesadaran untuk membela dan mencintai negaranya. Dalam hal ini, suatu negara harus mempunyai peran seorang patriot yang semangat juangnya bisa membawa pada keberhasilan.

Salah satu karya sastra yang dapat mengetahui rekam jejak tokoh pejuang yaitu novel sejarah. Novel sejarah mempunyai khas dan bahasa yang ringan untuk dibaca oleh kalangan milenial. Novel bisa memberikan pengetahuan bagi pembaca dan bisa memotivasi untuk diterapkan di kehidupannya. Novel sejarah juga mampu memahami isi dengan mudah karena bahasanya yang ringan. Tidak menutup kemungkinan novel sejarah lebih banyak diminati pada era milenial sekarang daripada membaca buku sejarah.

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan (Wikipedia, 2020). Sekalipun kisah nyata, novel tidak lepas dari imajinasi dari pengarang. Meskipun novel ditulis dalam bentuk novel sejarah, namun masih bisa mendapatkan fakta-fakta sejarah yang terdapat pada novel tersebut. Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman merupakan novel sejarah yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2015. Novel *Kesatria Kuda Putih* menceritakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, santri dan pejuang lainnya. KH. As'ad Syamsul Arifin merupakan pimpinan Pondok Pesantren Syafi'i Salafiyah Sukorejo, Situbondo. Novel ini hanya menceritakan sekelumit kisah dari perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin, khususnya pada tahun 1947 saat merebut senjata di gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso. Pada saat itu sedang terjadi Agresi Militer Belanda pertama.

Kesatria Kuda Putih adalah julukan untuk beliau dari kalangan pembesar Belanda. Semasa hidupnya beliau senang memakai pakaian serba putih dan kebetulan mempunyai kuda yang berwarna putih. Jika ditanya mengapa menggunakan kuda putih, beliau menjawab “Nabi Ibrahim kudanya juga putih,” jelasnya suatu hari kepada wartawan Tempo, 15 Oktober 1983 (Hasan, 2011: 121). KH. As’ad Syamsul Arifin mampu mengajak perampok dan penjudi untuk ikut ke barisan pelopor. Sebelum berangkat berperang beliau menyampaikan sebuah pidato dihadapan para pejuang, “perang itu, harus niat menegakkan agama dan *arebbuk negere*, merebut negara, jangan hanya *arebbuk negere*! Kalau hanya *arebbuk negere*, hanya mengejar dunia, akhirnya hilang! Niatlah menegakkan agama dan membela negara sehingga kalau kalian mati, akan mati syahid dan masuk surga!” (Rahman, 2015: 138). Pesan tersebut disampaikan untuk mengingatkan para pejuang agar berniat untuk menegakkan agama dan membela tanah air, bukan hanya merebut negara. Fakta sejarah yang terdapat pada novel tersebut adalah perang gerilya Karesidenan Besuki pada tahun 1947 saat peristiwa perebutan senjata di Gudang Mesiu, Dabasah, Bondowoso.

KH. As’ad Syamsul Arifin ikut berjuang dalam peperangan tersebut. Para pelopor diberi azimat di dalam air yang dipercikkan ke tubuh mereka agar kebal peluru. Kiai As’ad juga mewanti-wanti agar menghindari perbuatan tercela. Jika melanggar, mereka bisa kena tembak dalam peperangan atau terkena penyakit aneh. Di dalam pesantren tersiar kabar bahwa Kiai As’ad melarikan diri setelah serangan udara Belanda yang gagal. Itulah fitnah yang diembuskan mata-mata di dalam pesantren. Banyak yang tidak percaya bahwa Kiai As’ad bersembunyi dari Belanda. Padahal mereka tidak tahu kalau Kiai As’ad telah pergi bergerilya, bukan takut kepada Belanda (Rahman, 2015: 109-119)

Peran KH. As’ad Syamsul Arifin semasa hidupnya yaitu sebagai mediator berdirinya Nahdlatul Ulama. Beliau menjadi penghubung dua Kiai besar sekaligus guru tercintanya, yaitu KH. Achmad Cholil (Bangkalan) dan KH. Hasyim Asy’ari (Pahlawan Nasional, Jombang) dalam rangka pendirian Nahdlatul Ulama. Ia juga pernah menjadi penasihat pribadi Wakil Perdana Menteri II, Kiai Idham Chalid. Beliau juga pernah ditawarkan oleh presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama namun ia menolak karena untuk jabatan resmi, ia merasa kurang tepat. Ia mengaku lebih cocok memimpin pesantren (Isfironi, et al., 2016: 26-28).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman sebagai objek penelitian karena mampu mengetahui lebih dekat sosok ulama kharismatik KH. As’ad Syamsul Arifin dalam mempertahankan kemerdekaan sehingga dapat menginspirasi era milenial ini untuk meneladani sifat-sifat beliau. Dengan demikian peneliti mengambil judul “Nasionalisme KH. As’ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* Karya Ahmad Sufiatur Rahman”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menganalisis peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014: 1-2). Data utama penelitian ini adalah karya sastra, dengan didukung sumber lain dari buku, karya ilmiah, jurnal, makalah dan lain-lain. Sumber data primer atau sumber data utama yang digunakan oleh peneliti adalah Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman. Cetakan pertama novel tersebut yaitu pada bulan Mei 2015, di Solo, dengan tebal 210 halaman, no ISBN 978-602-72129-7-8. Alasan sebagai data utama adalah karena novel tersebut memuat tentang peran nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin yang akan diteliti oleh peneliti. Sumber pendukung lainnya diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, artikel, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perjuangan tokoh agama Islam dalam mempertahankan Kemerdekaan dan juga tulisan lain yang pernah mengkaji tentang novel *Kesatria Kuda Putih* karya dari Ahmad Sufiatur Rahman yang mana data tersebut bersifat relevan untuk penelitian ini.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melakukan pengumpulan data dengan langkah sebagai berikut:

- Membaca Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman secara berulang-ulang.
- Mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- Menyimpulkan hasil penelitian tentang aspek nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin.
- Mengaitkan kelayakan nasionalisme KH. As'ad Syamsul Arifin dalam Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan kredibilitas atau kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Data-data yang diperoleh diverifikasi dengan sumber-sumber tertulis yang sudah ada di dalam jurnal, penelitian, maupun artikel yang diterbitkan di media masa. Sumber tertulis tidak hanya tentang novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman tetapi juga tentang peristiwa perjuangan KH. As'ad Syamsul Arifin.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik buku, surat kabar, naskah, manuskrip dan bahan-bahan dokumentasi yang lain (Yuris, 2009). Teknik analisis ini dengan:

- Pemeriksaan pada data-data yang telah dikumpulkan dari Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- Deskripsi dan interpretasi atas kejadian-kejadian yang ada di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.
- Pemaknaan atas peristiwa di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

- d. Menyimpulkan makna yang terkandung di dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman.

GAMBARAN UMUM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*

Novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman terdapat dua belas bagian. Secara garis besar, novel tersebut menceritakan sebuah peristiwa Agresi Militer Belanda I pada bulan November tahun 1947 dan peristiwa saat mencuri persenjataan milik Belanda di Gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin bersama para pelopor yang mayoritas dari bekas penjahat, perampok, penjudi dan lain-lain. Dalam novel tersebut, pengarang menyajikan alur yang melompat-lompat. Pengarang memberi subjudul yang berbeda pada setiap bagian. Pembaca harus meramu semua bagian agar menjadi kesatuan yang utuh.

1. Bayangan Kapal Perang

Pada bagian satu menceritakan tentang tokoh remaja belasan tahun bernama Yusuf yang diamanahi oleh pemuda berusia tiga puluhan untuk mengantarkan pipa besi yang berisi surat rahasia tentang kedatangan Belanda yang sudah mendarat di Pasir Putih. Surat tersebut disampaikan untuk Kiai As'ad yang berada di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Ibunya melarang Yusuf untuk kembali ke pesantren jika niatnya hanya untuk ikut berjuang mengangkat senjata karena ayahnya sampai sekarang belum kembali saat ikut berjuang. Namun meskipun begitu, ibunya tetap menyiapkan bekal untuknya. Yusuf mengantarkan surat tersebut dan memberikannya kepada Kiai As'ad.

2. Kode Morse

Pada bagian kedua berkisah tentang perundingan Linggarjati yang bertujuan untuk mengulur waktu agar Belanda mendapat lebih banyak pasukan. Pada kenyataannya, perjanjian Linggarjati malah justru menguntungkan Indonesia. Pada tanggal 16 November 1947 Gubernur Jenderal Belanda mengirim sebuah nota yang bersifat ultimatum bahwa Belanda tidak terikat lagi dengan perjanjian tersebut. Akibat dari penghianatan tersebut terjadilah Agresi Militer Belanda I. Belanda bergerak pada tanggal 20 November 1947 malam hari.

Kedatangan kapal perang Belanda di Pasir Putih dikabarkan oleh Letnan Sufyan, penjaga pantai mengontak TNI di Panarukan untuk meminta bantuan. Letnan Sufyan menggunakan alat morse dan mulai mengirimkan kode morse kepada pasukan Belanda. Dalam kode morse tersebut, Letnan Sufyan menegaskan bahwa kekuatan ALRI dan TNI dapat mengusir mereka dari pesisir pantai. Kode morse tersebut dibalas oleh pasukan Belanda dengan tembakan Meriam kapal. Letnan Sufyan mengatur strategi bersama dua belas anak buahnya untuk melawan pergerakan pasukan Belanda.

3. Terpukul di Pasir Putih

Pada bagian ketiga menceritakan tentang baku tembak antara pasukan Belanda dengan Letnan Sufyan bersama anak buahnya. pasukan Belanda yang mengancam dengan menggunakan perahu motor menuju pantai. Ada juga pasukan Belanda yang berada di darat. Letnan Sufyan dengan anak buahnya bersembunyi di parit pasir kemudian berlari ke dalam hutan. Semak belukar dan akar-akar menyulitkan marinir Belanda yang hendak masuk ke hutan. Letnan Sufyan menyuruh anak buahnya berpecah dan berkumpul kembali di Sukorejo. Jumlah pasukan yang tidak seimbang membuat pejuang Indonesia menyerang Belanda dari arah belakang.

4. Penembak Jitu

Pada bagian keempat menceritakan tentang Letnan Nidin seorang penembak jitu yang menghadang pasukan Belanda seorang diri. Letnan Nidin mengawasi konvoi Belanda dibalik pepohonan. Peluru penembak jitu tersebut mengenai seorang prajurit Belanda. Letnan Nidin menaiki kudanya dan pergi ke atas bukit. Bidikannya yang jitu menugaskan dirinya untuk memperlambat gerak Belanda. Bagian ini juga menceritakan tentang baku tembak yang dilakukan oleh Letnan Soenardi bersama pasukannya dengan pasukan Belanda di depan pabrik. Letnan Soenardi berhasil melumpuhkan seorang prajurit Belanda namun, ia juga tertembak dan nyawanya tidak terselamatkan. Pertempuran terakhir pecah di depan pabrik gula Prajejan yang menyimpan tiga puluh ribu ton gula. Letnan Nidin dan pasukannya pergi ke Sukorejo.

5. Surat Sang Pejuang

Pada bagian kelima menceritakan tentang strategi Kiai As'ad bersama pasukan pelopor untuk mengambil persenjataan milik Belanda di Gudang Mesiu, Desa Dabasah, Bondowoso. Mereka akan menerobos hutan, menyamar agar tidak ketahuan mata-mata Belanda dari bangsa yang berkhianat. Para pejuang mengadakan perlawanan dalam kesatuan-kesatuan kecil. Mereka melawan dengan tempat-tempat yang terpisah. Letnan Nidin bersama pasukannya hendak berlindung di Sukorejo. Letnan Sufyan seorang diri sedang terkatung-katung dalam perjalanan menuju Sukorejo.

6. Puputan Banyuwangi

Pada bagian keenam menceritakan tentang kapal milik Belanda yang berhasil mendaratkan marinir di pantai Banyuwangi. Baku tembak terjadi antara pasukan ALRI dengan Belanda dalam radius lima puluh meter. Pasukan ALRI yang tertangkap dieksekusi di tepi pantai dengan cara dijejerkan dan ditembak.

7. Sang Gerilyawan

Pada bagian ketujuh menceritakan tentang perjalanan sang gerilyawan yaitu Letnan Sufyan menuju pesantren Sukorejo harus bersembunyi di bak truk pengangkut tebu. Perjalanan tersebut tidak mulus karena dua kali ada pemeriksaan oleh opsir Belanda yang mencegat di tengah jalan. Namun, tidak ada yang mengenal wajah Letnan Sufyan dan akhirnya truk tersebut bebas dari pemeriksaan. Truk tersebut berhasil sampai di pesantren

Sukorejo. Banyak pejuang yang bersembunyi di Sukorejo. Mereka menyamar sebagai santri dan Kiai As'ad dengan warga sekitar menyediakan sandang dan pangan untuk para gerilyawan yang bersembunyi di pesantren. Letnan Nidin sampai ke Sukorejo dari arah Bondowoso.

8. Langit Merah

Pada bagian kedelapan menceritakan tentang Kiai As'ad dan para pelopor berencana menuju Gudang Mesiu milik Belanda di Desa Dabadah, Bondowoso untuk mencuri persenjataan dan amunisi. Mereka berangkat pada dini hari tanggal 20 November 1947. Mereka menyiapkan senjata tajam, seperti keris dan clurit serta Menyusun taktik. Sedangkan pasukan Letnan Nidin dan Letnan Sufyan pergi lebih dahulu ke tempat yang sudah direncanakan untuk mengawasi situasi di tempat pertemuan. Pasukan pelopor mayoritas terdiri dari kaum bromocorah (bajingan).

9. Kesatria Kuda Putih

Pada bagian kesembilan menceritakan tentang Kiai As'ad yang bergerilya menggunakan kuda putihnya melewati jalan menanjak, berliku, dan berbatu. Kiai As'ad menyamar dengan mengenakan pakaian rakyat jelata sehingga tidak ada yang mengenali. Banyak mata-mata Belanda dari pribumi yang lebih bahaya, mereka berkhianat demi imbalan yang tidak seberapa dibandingkan kemerdekaan Indonesia. Mereka melewati Desa Bayeman menuju selatan. Di pihak lain, pasukan Belanda menuju Gudang mesiu di Desa Dabasah. Mereka juga melewati Desa Lanas, kemudian tidak di Desa Puloagung. Di Desa itu mereka beristirahat, tengah malamnya mereka sampai di Desa Leces. Setiap Desa yang dilewati, Kiai As'ad berpesan untuk membangun masjid. Sebab, masjid merupakan temoat untuk mengumpulkan kekuatan spiritual.

10. Malam Balas Dendam

Pada bagian kesepuluh menceritakan Kiai As'ad dan pelopor berhasil melewati seratus Desa. Desa terakhir yaitu Desa Pangarangan, sebuah Desa yang bersebelahan dengan Desa Dabasah. Kiai As'ad merancang strategi agar tidak terendus mata-mata Belanda. Beliau memberi minyak "kidang kencana" kepada pelopor yang ditugaskan untuk masuk ke dalam Gudang mesiu Belanda. Minyak tersebut berfungsi agar pelopor kebal terhadap senjata api dan senjata tajam. Anggota pelopor berhasil mengambil 24 senjata api dan amunisi. Di Desa Pangarangan pasukan pelopor mengalami peperangan sengit. Warga dari desa yang sudah dilewati Kiai As'ad ikut serta mengangkat senjata. Akhirnya pasukan Belanda memilih menyingkir keluar dari Bondowoso.

Letnan Nidin gugur pada saat mempertahankan Arjasa, karena Arjasa sebagai pintu masuk ke Pesantren. Sepulangnya dari bergerilya, Kiai As'ad kembali ke Pesantren. Pasukan Belanda berhasil masuk ke dalam Pesantren. Kiai As'ad menghilang ketika penggrebakan tersebut.

11. Gerbong Maut

Pada bagian kesebelas menceritakan tentang Letnan Sufyan dengan pasukannya menyerang pos-pos Belanda pada malam hari, mereka berhasil mendapat senjata dan mesiu. Tiga bulan kemudian, Letnan Sufyan ditangkap dan diangkut ke dalam truk militer karena laporan dari mata-mata Belanda yang berasal dari pribumi. Letnan Sufya disekap dalam jeruji di pos Belanda. Kemudian beberapa hari setelahnya diangkut ke atas truk militer ke stasiun Bondowoso. Paginya, ia digiring masuk ke dalam gerbong kereta menuju Situbondo. Letnan Sufyan berhasil keluar dari tawanan Belanda ketika pasukan pelajar menyerang Belanda yang pasukannya jauh dari pasukan pelajar.

12. Pencerahan di Pengasingan

Pada bagian keduabelas menceritakan tentang penggrebekan oleh para tantara dan pejabat sipil ke dalam Pesantren. Penggrebekan tersebut dijadikan ajang fitnah. Kiai As'ad dituduh melakukan makar NKRI, menyimpan minyak babi, terlibat DI/TII dan lain-lain. Akibat dari fitnah tersebut Kiai As'ad menyebrang ke Sumenep untuk menenangkan diri. Setelah itu akhirnya Kiai As'ad menyerahkan diri ke Korps Polisi kemudian ditahan. Karena tidak ada kebenaran atas fitnah tersebut, akhirnya Kiai As'ad dibebaskan.

KIAI AS'AD MENUNGGANGI KUDA PUTIH SAAT GERILYA

Kuda putih milik Kiai As'ad merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Dalam novel *Kesatria Kuda Putih*, Kiai As'ad bergerilya dengan menggunakan kuda putih miliknya. Kuda putih milik Kiai As'ad ikut serta dalam perebutan senjata di Desa Dabasah, Bondowoso. Berikut kutipannya.

Selama perjalanan perebutan senjata di Desa Bondowoso, Kuda putih yang dinaiki Kiai As'ad tidak terlihat letih meskipun melewati medan yang berliku, menanjak, dan berbatu. Saat memasuki perbatasan desa Bayeman, Kiai As'ad memilih berjalan kaki karena jalan semakin sulit dilalui oleh kudanya. Kuda putih dititipkan kepada pelopor untuk diantar kembali ke pesantren. Anehnya, kuda tersebut selalu terlihat berlari tidak jauh dari rombongan selama perjalanan. "*Kuda putih siapa itu, Kae?*" tanya pelopor seraya menunjuk seberang bukit. "*Sadari tadi mengikuti kita.*" "*kaun tidak kenal?*" tanya Kiai As'ad. "*Bukankah kuda Kae Rato sudah dibawa Kembali ke pesantren?*" "*Masih ingat kisah Buraq, burung ababil, atau anjing milik Ashabul Kahfi?*" "*Masih ingat.*" "*Kalau begitu tidak akan heran dengan kisah kuda putih milik saya.*" (Rahman, 2015: 122).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang peristiwa perebutan persenjataan milik Belanda di Desa Bondowoso dengan Kiai As'ad sebagai pemimpinnya. Beberapa minggu setelah Agresi Militer Belanda I tahun 1947 atau lebih tepatnya akhir November 1947, Kiai As'ad bersama anggota pelopor diantaranya Bindere Miskun, Pak Nilam, Pak Jalal, Pak Subai dan seorang warga Desa Tangkap, mengadakan perjalanan pencurian senjata dan amunisi di desa Dabasah, Bondowoso. Kiai As'ad menunggangi kuda putih kesayangannya. Sedangkan anggota pelopor yang ikut serta itu berjalan kaki dari pesantren Sukorejo.

Kiai As'ad mulai berjalan kaki setelah sampai di Desa Bayeman karena tidak bisa dilewati kudanya. Jalan tersebut sangat terjal dan penuh curah. Kiai As'ad menyuruh Kiai Asnawi untuk mengantarkan kudanya ke pesantren Sukorejo. Kiai As'ad besertarombongannya melanjutkan perjalanannya. Perjalanan tersebut amat melelahkan, karena harus menempuh hutan belantara, jurang, dan gunung. Pada saat bergerilya, Kiai As'ad sering menunggangi kuda putihnya. Karena itu, beliau dikenal dengan sebutan "Kesatria Kuda Putih". Alasan menggunakan kuda putih dapat dilihat dari wawancara wartawan *Tempo* pada tanggal 15 Oktober 1983 kepada Kiai As'ad yang mengatakan bahwa "Nabi Ibrahim kudanya juga putih," (Hasan, 2011: 121-122). Jadi peristiwa yang mengatakan Kiai As'ad menunggangi kudaputih kesayangannya pada saat bergerilya bersama lima anggota pelopor merupakan mimesis dari kehidupan nyata.

PERAN NASIONALISME KH. AS'AD SYAMSUL ARIFIN DALAM NOVEL *KESATRIA KUDA PUTIH*

Nasionalisme merupakan sikap yang menumbuhkan rasa cinta Tanah Air dan bangga terhadap bangsanya tanpa memandang rendah bangsa lain. Sedangkan nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri (Fajri, 2022). Sikap nasionalisme akan muncul ketika kesengsaraan dari rakyat dan keinginan untuk merdeka dengan cara membela dan ikut serta dalam mempertahankan bangsanya. Penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tentang sikap Nasionalisme dalam novel *Kesatria Kuda Putih* yang difokuskan penuh pada tokoh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin.

Novel *Kesatria Kuda Putih* merupakan novel yang membahas tentang peristiwa sejarah. Novel ini merupakan novel yang diterbitkan pada bulan Mei tahun 2015. Novel *Kesatria Kuda Putih* menceritakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh ulama kharismatik yaitu KH. As'ad Syamsul Arifin, santri dan pejuang lainnya. Peristiwa sejarah yang terdapat pada novel yaitu tentang perebutan persenjataan milik Belanda di Gudang mesiu Desa Dabasah, Bondowoso tahun 1947. Nilai Nasionalisme yang ditemukan pada tokoh Kiai As'ad dalam novel tersebut adalah semangat kebangsaan, rela berkorban, dan cinta tanah air.

1. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan perpaduan antara paham kebangsaan dan rasa kebangsaan. Adanya kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa, timbulah rasa semangat kebangsaan itu sendiri. Semangat kebangsaan dapat melahirkan rasa kesetiakawanan sosial dan mempertebal semangat kebangsaan terhadap bangsanya (Lestyarini, 2012: 343).

Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman ditemukan perwujudan dari semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh Kiai As'ad ketika menyusun strategi bersama para pelopor untuk menghadapi Belanda, berikut datanya.

Kiai As'ad dan pelopor sedang menyusun taktik untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya. Remaja Bernama Yusuf heran Ketika melihat Kiai As'ad yang mudah sekali berbaur dengan pelopor yang mayoritas dari kalangan '*bajingan*'. Beliau bisa menjadi sahabat karib daripada tokoh ulama besar. Bahkan Bahasa yang digunakan mengikuti gaya bicara mereka. Kehebatan tersebut membuat beliau disegani. "*Beremma kaberre? (bagaimana kabarnya?)*" tanya Kiai As'ad sedikit bercanda. "*Kamu ini paggun (tetap) kelihatan kumal.*" "*Beres.. sae, Kae Rato!! (sehat Kiai)*" pelopor tersebut memiliki wajah angker dan bertubuh tinggi besar, namun tetap merunduk dan mencium tangan Kiai As'ad (Rahman, 2015: 67-69).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad merupakan tokoh ulama yang mudah berbaur dengan kaum '*bajingan*'. Di malam tersebut Kiai As'ad dan pelopor menyusun strategi untuk menghadapi Belanda dengan jalan gerilya. Anggota pelopor berkumpul mendengar berita yang tak kasat mata yang datang dari angin malam. Gaya berpakaian mereka seperti warga biasa, tetapi didominasi hitam-hitam yang membedakan hanyalah ikat kepala mereka. Sikap mereka dan gaya bicaranya kasar, jauh dari etika pesantren. Mereka bisa masuk lingkungan pesantren atas perintah Kiai As'ad.

Pada catatan sejarah, kaum bromocorah (*bajingan*) dirintis oleh Kiai Syamsul Arifin yaitu ayahanda dari Kiai As'ad sejak zaman penjajahan Hindia Belanda, jauh sebelum Jepang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920-an. Kiai Syamsul menarik para *bajingan* dengan mengontak beberapa kiai pedesaan yaitu Kiai Suyuti (Bondowoso), Kiai Zaini dan Kiai Shaleh (Besuki). Kiai Syamsul mengadakan silaturahmi bersama para bromocorah. Setelah kenal lebih mendalam, Kiai Syamsul selalu melibatkan bromocorah dalam acara keagamaan. Misalnya, menjaga lingkungan sekitar pengajian, menkoordinasi masyarakat sekitar. Kiai Syamsul selalu memberi wejangan kepada pelopor secara halus, sehingga anggota pelopor banyak yang sadar. Beliau juga memberi pekerjaan kepada bekas *bajingan* dan mengajari mereka shalat.

Pada tahun 1943, Kiai As'ad mengembangkan anggota pelopor. Sebelum tahun tersebut, barisan pelopor hanya berkiprah dalam bidang dakwah dan syiar Islam, kini Kiai As'ad mengembangkan para pelopor dalam masalah perjuangan terutama untuk membela negara dan mengusir para penjajah. Kiai As'ad mencari pelopor dengan mengutus orang-orang kepercayaannya, biasanya santri yang nakal. Beliau juga mengirim anggota pelopor yang berhasil dirangkulnya untuk mencari anggota pelopor lain. Bahkan, Kiai As'ad sering terjun langsung untuk pendekatan ke tokoh *bajingan*. Mengubah perilaku anggota pelopor bekas *bajingan* membutuhkan waktu yang lama dan tidak mudah. Seperti kisah Pak Mustarib salah seorang bekas penjudi yang bergabung dalam barisan pelopor. Pak Mustarib

masuk anggota pelopor pada tahun 1940-an, sedangkan ia berhenti bermain judi sekitar tahun 1965-an. Jadi membutuhkan waktu sekitar 25 tahun Kiai As'ad mengubah kebiasaan dari penjudi tersebut.

Pelopor mempunyai tugas yang jelas sesuai dengan latar belakang dan keahliannya. Para bekas perampok, bekas bromocorah yang biasanya membunuh orang, tukang carok ditugaskan sebagai pasukan penyerang. Para penjudi dan pemabuk ditugaskan untuk mencari bahan makanan dan pakaian. Orang-orang yang pintar melobi ditugaskan dibagian logistic. Sedangkan para pemain ludruk ditugaskan untuk menghubungi anggota pelopor apabila akan dilaksanakannya rapat. Para pelopor bagian penyerang juga bertugas untuk menjaga keamanan ketika ada pengajian atau peringatan hari besar Islam. Saat akan mengadakan rapat, Kiai As'ad mengirimkan surat kepada koordinator lalu menyebarkan berita acara tersebut ke anggota lainnya untuk mengadakan rapat di Sukorejo. Anggota pelopor tidak hanya bekas para bajingan namun ada juga pasukan Sabilillah. Anggota pelopor tidak memiliki segaram khusus. Namun, diantara mereka ada yang memakai pakaian hitam, celana hitam, dan penutup kepala ala Madura. Untuk membedakan bromocorah dengan pasukan Sabilillah biasanya memakai sandi yang disepakati sebelumnya (Hasan, 2011: 85-97). Dari catatan sejarah tersebut, bisa disimpulkan bahwa Kiai As'ad sudah lebih dahulu dekat dengan para bekas bajingan dari tahun 1943, sedangkan perebutan persenjataan milik Belanda digudang mesiu dilaksanakan pada tahun 1947. Sehingga, sangat mudah beliau berbaur dengan anggota pelopor dari kalangan bajingan. Menurut salah seorang santri dari Kiai As'ad yaitu Zainullah mengatakan bahwa "Kalau memanggil Kiai As'ad, mereka kebanyakan tidak menyebut kiai, namun memanggil Kae atau Ki Rato, mereka agak kasar. Tapi Kiai As'ad menyukai gaya mereka!" (Hasan, 2011: 168).

Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad adalah bagaimana beliau semangat dalam membela bangsanya dengan cara mendekati kaum bromocorah (bajingan) dan mengikuti gaya bahasa mereka, sehingga dengan mudah mengajak mereka bergabung untuk ikut serta dalam melawan Belanda. Kepiawaian Kiai As'ad yang membuat beliau disegani oleh kaum 'bajingan'. Berdasarkan temuan yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan semangat kebangsaan untuk membela Tanah Air. Sikap tersebut termasuk wujud dari Nasionalisme.

2. Perwujudan Sikap Rela Berkorban

Sikap rela berkorban muncul akibat rasa semangat kebangsaan terhadap bangsanya. Semangat rela berkorban merupakan kesediaan diri untuk berkorban demi kepentingan negara dan bangsa yang telah mengantarkan kepada kemerdekaan. Untuk mencapai suatu tujuan, harus memiliki jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan timbul dengan sendirinya apabila seseorang tersebut mengerti untuk apa ia berkorban (Lestyarini, 2012: 343).

Pada novel Kesatria Kuda Putih karya Ahmad Sufiatur Rahman, sikap rela berkorban tercermin oleh tokoh Kiai As'ad yang terdapat pada kalimat sebagai berikut.

Kiai As'ad dikenal sebagai ulama yang tidak banyak teori, tetapi beliau selalu melaksanakan teori tersebut dengan Tindakan nyata. Waktu subuh, pasukan dari pelopor yang dipimpin langsung oleh Kiai As'ad berangkat menuju Gudang mesiu Belanda yang berada di Dabasah, Bondowoso untuk menjalankan strateginya yaitu mengambil persenjataan milik Belanda. Pelopor menyuruh Kiai As'ad untuk menaiki kuda miliknya tetapi Kiai menolak tawaran tersebut. *"Kita juga harus menyamar sebagai penduduk biasa agar tidak terendus mata-mata Belanda dari bangsa kita yang berkhianat dan menjadi antek-antek mereka. Juga agar tidak menodai perjuangan ini. Orang yang berjuang bagaimana agar tidak ketahuan orang? Kalau ketahuan orang lalu merasa pamrih, bisa hilang pahalanya. Percuma berjuang! Seperti berpuasa, naik haji, bersedekah, tetapi niatnya salah, ya percuma! Rasul bersabda bahwa banyak orang yang naik haji, tetapi sedikit yang berhaji, banyak yang shalat, tetapi yang benar-benar shalat hanya sedikit."* (Rahman, 2015: 74-75).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad menolak saat mendapat usulan dari pelopor untuk menaiki kuda ketika hendak melewati hutan yang menghubungkan ke daerah Dabasah, Bondowoso. Tujuan mereka yaitu mengambil persenjataan milik Belanda yang tersimpan disana. Kiai As'ad dan pelopor harus melewati hutan dan menyamar sebagai penduduk biasa karena banyak penduduk Indonesia yang sudah berkhianat dan menjadi mata-mata Belanda, sehingga mereka harus hati-hati melewatinya. Kiai As'ad memberi peringatan untuk para pelopor agar ikhlas dalam membela negara tanpa mengharap balasan dan terlihat orang yang bisa menimbulkan sifat sombong karena hal itu bisa menghapus pahala.

Pernyataan Kiai As'ad di atas dalam catatan sejarah disampaikan langsung oleh Bindere Miskun yaitu salah satu anggota pelopor yang masih hidup pada tanggal 8 Maret 2002 melalui wawancara (Rahman, 2015: 75). Bindere Miskun merupakan anggota pelopor yang ikut serta dengan Kiai As'ad dalam perebutan persenjataan di Gudang mesiu milik Belanda. Kiai As'ad menekankan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman (Isfironi & Muhibbin, 2016: 47). Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang beliau perjuangkan semata-mata hanya untuk membela tanah air tanpa mengharapkan balasan apapun.

Berdasarkan kutipan yang menunjukkan penjelasan bagaimana mengabdikan negara oleh tokoh Kiai As'ad, bisa dipahami bahwa mengabdikan negara ditunjukkan dengan rela meluangkan waktu, tenaga demi membela tanah air. Tokoh Kiai As'ad menyusun strategi untuk mengambil persenjataan Belanda. Tokoh Kiai As'ad melakukannya dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun dan sebisa mungkin untuk tidak menyombongkan diri agar dilihat orang lain. Sikap tersebut merupakan wujud dari Nasionalisme.

Adapun perwujudan dari sikap rela berkorban yang dilakukan oleh Kiai As'ad lainnya tentang kesediaan diri untuk memberikan apa yang ia miliki kepada orang lain

seperti menyambut dengan baik para pejuang yang berlindung di Sukorejo dan memberikan bahan makanan. Terdapat pada kalimat berikut.

Banyaknya pejuang dari berbagai daerah di Jawa Timur yang bersembunyi di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo karena letak pesantren yang berada di tengah hutan menjadi tempat strategis untuk mengumpulkan kekuatan. Mereka menyamar sebagai santri. Kiai As'ad menerima dengan tangan terbuka siapa saja yang akan berlindung di Sukorejo, bahkan beliau menyediakan sandang dan pangan untuk para gerilyawan. Selain mendapat bantuan makanan dari warga, Kiai As'ad juga mengeluarkan bantuan pribadi. Saat itu Kiai As'ad mempunyai 480 ekor sapi. Setiap harinya pesantren Sukorejo menyembelih dua ekor sapi untuk konsumsi para pejuang yang jumlahnya sekitar sepuluh ribu orang (Rahman, 2015: 100-103).

Pada kutipan data di atas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, Kiai As'ad mengeluarkan bantuan pribadi berupa 480 ekor sapi untuk kepentingan para pejuang. Setiap harinya Kiai As'ad menyembelih dua ekor sapi untuk konsumsi para pejuang yang berlindung di dalam pondok. Jumlah pejuang yang bersembunyi di pondok sekitar sepuluh ribu membuat bantuan logistik dari warga tidak mencukupi sehingga Kiai As'ad mengeluarkan bantuan pribadinya. Data tersebut diungkapkan langsung oleh Kiai As'ad pada saat ceramah memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1985. (Rahman, 2015: 103).

Pada catatan sejarah juga menceritakan bagaimana peranan pesantren Sukorejo saat perebutan persenjataan milik Belanda sangat besar. Pesantren menjadi markas para pejuang. Kiai As'ad dan warga sekitar menyambut baik kehadiran mereka. Tidak hanya itu, Kiai As'ad dan warga sekitar juga menyediakan bahan makanan kepada para pejuang. Para Kiai selalu memberikan semangat kepada para pejuang untuk berniat membela agama dan bangsa. Kiai As'ad tidak pernah mengharap imbalan jasa, walaupun beliau telah menghabiskan harta, pikiran, dan tenaga (Isfironi & Muhibbin, 2016: 81).

Tindakan yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan kesediaan diri untuk memberikan milik pribadinya kepada orang lain. Kiai As'ad memberikan bantuan material untuk para pejuang yang berlindung di pesantren Sukorejo. Warga sekitar juga membantu memberikan konsumsi untuk para pejuang. Bantuan yang dilakukan oleh Kiai As'ad murni tanpa adanya paksaan, keinginannya sendiri untuk membantu kepentingan orang lain berupa 480 ekor sapi yang disembelih dua ekor setiap harinya. Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kesediaan diri yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad berupa ketersediaannya untuk memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa adanya paksaan. Hal tersebut merupakan cerminan dari sikap rela berkorban, sikap tersebut merupakan wujud dari sikap nasionalisme.

Perwujudan sikap rela berkorban oleh Kiai As'ad juga ditemukan ketika beliau menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama. Berikut data yang ditemukan pada novel.

Kiai As'ad memandang pasukannya satu-satu dan mewanti-wanti agar merahasiakan Gerakan perjuangan ini. Bahkan berencana untuk memberitahu kepada TNI bahwa Gerakan tersebut dipelopori oleh tantara, bukan oleh para santri. Kiai As'ad juga akan menolak gelar pahlawan nasional dan menolak tawaran Bung Karno untuk menjadi Menteri agama. Beliau hanya ingin mengayomi pesantren yang didirikannya. *"saya ini bukan orang politik, tetapi orang pesantren,"* ujar Kiai As'ad. Seorang Kolumnis pernah akan menulis biograsi Kiai As'ad, tetapi ditolak. Kiai As'ad berkata *"Buat apa cerita saya ditulis? Apa yang mau ditiru dari saya? Saya tidak mau membaca Riwayat hidup saya sendiri. Kalau saya besar kepala, bisa riya' dan itu berdosa."* (Rahman, 2015: 112-113).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, tokoh Kiai As'ad meminta kepada pasukannya agar merahasiakan perjuangan mereka. Kiai As'ad juga melaporkan kepada TNI bahwa yang memimpin pasukan tersebut dari kalangan tentara bukan dari para ulama, santri ataupun pelopor. Hal itu dilakukan karena Kiai As'ad tidak ingin namanya disebut-sebut dalam perjuangan tersebut. Kiai As'ad juga menolak gelar pahlawan nasional dan menolak tawaran Bung Karno yang menginginkannya untuk menjadi Menteri agama. Kiai As'ad beranggapan apabila biografinya ditulis oleh kolumnis maka akan menjadi besar kepala dan sombong, hal itu akan mendatangkan dosa.

Pada catatan sejarah, pada tahun 1957-1959 Kiai As'ad menjadi anggota konstituante. Beliau juga dipercaya sebagai penasihat pribadi Kiai Idham Chalid yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri II. jabatan Menteri Agama yang ditawarkan oleh Presiden Soekarno ditolak oleh Kiai As'ad. Alasan dari beliau adalah *"Saya menolak karena untuk jabatan resmi, bukan saya orangnya. Saya lebih cocok memimpin pesantren,"* hal itu dapat dilihat dari berita Surabaya Post pada tanggal 5 Agustus 1990. Sejak saat itu, Kiai As'ad kembali ke pesantrennya untuk mengadakan gebrakan pembenahan dan pengembangan pesantren. Kiai As'ad lebih senang mengurus pesantren dari pada mejadi Menteri Agama (Hasan, 2011: 13).

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan keikhlasan dalam memperjuangkan tanah air. Dalam hal ini, perjuangan yang dilakukan oleh Kiai As'ad sumbangan berupa perjuangan merupakan keikhlasan yang tanpa mengharapkan suatu apapun. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap Kiai As'ad yang tidak menginginkan namanya disebut-sebut dalam daftar pejuang dan menolak tawaran Bung Karno yang ingin menjadikannya sebagai Menteri Agama. Tentang Riwayat hidupnya, Kiai As'ad juga menolak biografinya ditulis dengan alasan akan menjadikan beliau besar kepala, sombong,

dan akan mendatangkan dosa. Keikhlasan yang dilakukan oleh Kiai As'ad dan pejuang lainnya merupakan wujud dari sikap rela berkorban.

Kiai As'ad juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang tidak ingin kedudukannya tergeser hanya untuk membela tanah air. Terdapat pada kutipan data berikut.

Kiai Chudlory menyampaikan berita kepada Kiai As'ad tentang dirinya yang berisi fitnah. Fitnah yang dituduhkan untuk Kiai As'ad yang mengatakan bahwa Kiai As'ad terlibat dalam organisasi DI/TII dan para santri yang diberi azimat minyak babi, padahal didalam toples itu berisi minyak kijang atau kidang kencana. Orang yang berpikiran waras tidak akan berpikir seperti itu. Tuduhan tersebut tidak masuk akal jika di pesantren Islam diperbolehkan memakai minyak babi. Foto Kiai As'ad terpampang di surat kabar dengan disertai fitnah itu. Kiai As'ad hanya berkata "*fitnah itu biasa. Apalagi sebagai seorang pemimpin.*" "*jangan kiai seperti saya. Seorang nabi besar seperti Nabi Muhammad saja dituduh bermacam-macam. Dituduh tukang sihir dan sudah gila. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 52.*" (Rahman, 2015: 175).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, Kiai As'ad mendapat kabar dari Kiai Chudlory tentang kondisi pesantren setelah Kiai As'ad meninggalkan untuk mengasingkan diri. Berita yang disampaikan Kiai Chudlory pun bukan hanya kondisi pesantren, namun berita berisi fitnah yang ditunjukkan kepada Kiai As'ad.

Pada catatan sejarah, Penggrebekan yang dilakukan pada tahun 1951 dijadikan ajang untuk memfitnah. Fitnah tersebut didasari oleh para pejabat yang tidak ingin kedudukannya tergeser, pemimpin atau anggota laskar yang merasa iri kepada pelopor dan pasukan sabilillah, mereka khawatir Kiai As'ad atau pasukannya menduduki posisi strategis di TNI, dan para politisi yang merasa tersaingi. ketiga golongan itu merancang beberapa tuduhan kepada Kiai As'ad. Kiai As'ad dituduh sebagai pemberontak dan tokoh DI/TII, melakukan Gerakan bawah tanah, dan menggukanan bahkan menjual minyak babi untuk kekebalan. Banyak anggota pelopor, Sabilillah, dan Hizbullah yang ditangkap dan dipenjara dengan tuduhan yang sama. Kiai As'ad memang diberi kidang kencana oleh seorang tabib yang konon untuk keselamatan, lalu oleh Kiai As'ad disimpan dalam toples dan diberi air keras agar lebih awet. Kiai As'ad dituduh memberi minuman minyak babi kepada santrinya. Berita fitnah tersebut menggemparkan media yang dimuat dalam harian "suara rakyat", bahkan dalam koran tersebut terpampang foto Kiai As'ad.

Penyebab tuduhan atau fitnahan terhadap Kiai As'ad seolah benar karena barisan pelopor yang dipimpin oleh Kiai As'ad umumnya terdiri dari para bromocorah. Bekas penjahat inilah yang beliau kumpulkan untuk dibina menjadi orang baik. Melihat populasi yang besar, bukan tidak mungkin terjadi keruwetan dalam pengorganisasiannya. Bisa saja

satu diantaranya melakukan hal-hal yang tidak baik dan melanggar hukum. Pemerintah mengetahui bahwa Kiai As'ad yang memimpin barisan tersebut, maka beliaulah yang harus mempertanggung jawabkan semuanya. (Basri, 1994: 81).

Peristiwa penggrebekan tersebut terjadi tiga hari sebelum Kiai Syamsul Arifin meninggal dunia. Sedangkan Kiai As'ad pada saat itu sedang bersembunyi di Sumenep, Madura. Kiai Syamsul meninggal dunia pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1370H / 5 Maret 1951. Kiai As'ad hidup dipelarian selama sebelas bulan. Kasus yang menimpa Kiai As'ad akhirnya terdengar oleh Kiai A. Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama yang memang akrab dengan Kiai As'ad, beliau mengirim surat untuk Pondok Pesantren Sukorejo yang berisi saran agar Kiai As'ad keluar dari persembunyiannya dan menjelaskan masalah sebenarnya. Kiai Muhammad Thoha juga merayu Kiai As'ad untuk keluar dari persembunyiannya. Saran dari Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Thoha akhirnya diterima oleh Kiai As'ad.

Kiai As'ad mendatangi kantor Corps Polisi Militer (CPM) di Pamekasan. Tanpa penjelasan, Kiai As'ad langsung ditangkap dan diserahkan ke Surabaya. Dari Surabaya dipindahkan di penjara Lowokwaru Malang. Pengawasan dijaga oleh Letnan Maksun, murid salah seorang keluarga Kiai Syamsul. Kiai As'ad sering kedatangan tamu baik keluarga maupun para santinya. Oleh karena itu, Kiai As'ad dipindahkan ke kantor pusat CPM Rempal kemudian ke penjara di jalan Sarangan Malang. Kiai As'ad mendekam di penjara selama enam bulan tanpa pemeriksaan. Setelah pergantian pimpinan militer Jawa Timur dengan Soedirman sebagai pangdamnya, barulah kasus tersebut diperiksa. Hasil pemeriksaan membuktikan Kiai As'ad tidak seperti yang dituduhkan di berita koran. Kiai As'ad diasingkan ke Madura dan memilih menetap di Jerongan Sampang membantu pesantren mertuanya.

Pada tahun 1954, setelah setahun hidup di perasingan Kiai As'ad akhirnya pulang diantar oleh para staf Pangdam Jawa Timur dengan sebelas mobil. Rombongan tersebut singgah terlebih dahulu di kantor Karesidenan Besuki, di kantor Situbondo lalu menjelang maghrib mereka tiba di Pondok Pesantren Sukorejo. Kiai As'ad disambut oleh keluarga, pengurus, santri, dan para pengikutnya. Setelah empat tahun berpisah akhirnya mereka dapat berkumpul Kembali. (Hasan, 2011: 136-142).

Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad merupakan keikhlasan tentang tuduhan yang ditunjukkan untuk dirinya. Bagi Kiai As'ad yang telah merasakan pahitnya perjuangan, fitnah tidak seberapa dibandingkan dengan ilmunya. Namun beliau juga melakukan perlawanan agar fitnah tersebut bisa segera diselesaikan. Sikap yang ditunjukkan Kiai As'ad merupakan sikap rela berkorban seorang pemimpin yang menerima segala tuduhan yang tidak pernah beliau lakukan.

3. Perwujudan Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsanya dalam bahasa, sosial, politik, dan budaya sehingga berkorban untuk mempertahankan, memajukan, dan

melindungi bangsa secara sadar tanpa paksaan dari siapapun. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan agar memiliki cinta tanah air yaitu mengakui, menghargai, dan menghormati identitas bangsa. Kecintaan terhadap tanah air akan mengantarkan kepada kerelaan untuk mempertahankan dan menegakkan negara tanpa paksaan (Sari S. D., 2017: 66).

Pada novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, ditemukan kutipan yang menjelaskan tentang cinta tanah air yang dilakukan oleh Kiai As'ad pada saat bergerilnya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Terdapat pada kalimat sebagai berikut.

Belanda hendak menyerang para gerilyawan melalui jalur belakang. Mereka menuju Bondowoso dan membakar tiap desa yang dilewati. "*Sebaiknya Kiai Kembali ke Pesantren karena akan makin berbahaya,*" sahut pelopor. Kiai As'ad menghela napas, beliau kerap kali mendengar kata-kata yang menggambarkan seolah-olah pemimpin harus dilindungi dan diamankan. Padahal justru pemimpin harus berada di garis terdepan, berada ditengah-tengah peperangan. "*Saya ingin mati mempertahankan dan menegakkan negara,*" ujar Kiai As'ad tanpa pikir panjang. "*Mati syahid di jalan Allah!*" (Rahman, 2015: 126-127).

Pada kutipan data diatas menceritakan bahwa dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, pelopor memerintahkan kepada Kiai As'ad untuk Kembali ke pesantren karena keadaan semakin berbahaya. Pasukan Belanda menyerang para gerilyawan melalui jalur belakang, mereka menuju Bondowoso dan kemungkinan akan bertemu para pejuang ditengah perjalanan yaitu di dalam hutan. Belanda membakar tiap desa yang mereka lewati. Kiai As'ad menolak perintah para pelopor karena pemimpin harus selalu berada di garis depan perjuangan, dan berada ditengah-tengah peperangan. Tekad Kiai As'ad sudah bulat dan akhirnya mereka tetap melanjutkan perjalanan bersama Kiai As'ad.

Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan kesediaan diri untuk mengikuti perjuangan dengan tekad kuat. Perjuangan yang dilakukan Kiai As'ad semata-mata untuk mempertahankan dan menegakkan negara. Kiai As'ad tanpa tersirat keraguan di raut wajahnya, apabila beliau gugur maka akan mati syahid di jalan Allah. Sebagai seorang pemimpin harus selalu berada di garis terdepan dan ikut serta dalam peperangan. Beliau menolak ketika pelopor menginginkan Kiai As'ad kembali ke pesantren, seolah-olah pemimpin harus dilindungi dan diamankan. Tekad yang ditunjukkan oleh Kiai As'ad merupakan wujud dari sikap kecintaannya terhadap tanah air.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah mengenai Nasionalisme Kiai As'ad Syamsul Arifin dalam novel *Kesatria Kuda Putih* dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai

semangat kebangsaan dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan yang dilakukan Kiai As'ad dapat dilihat dari strategi yang beliau susun bersama para pelopor yang mayoritas dari kaum bromocorah untuk menghadapi Belanda. Sikap tersebut muncul sebagai wujud semangat kebangsaan terhadap bangsanya. **Kedua**, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan sikap rela berkorban dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad rela berkorban untuk kepentingan bangsanya dengan memimpin langsung untuk merebut persenjataan milik Belanda. Kiai As'ad dan warga sekitar bersedia memberikan sandang dan pangan untuk para pejuang. Kiai As'ad juga menolak tawaran Presiden Soekarno untuk menjadi Menteri Agama karena keikhlasan Kiai As'ad untuk memperjuangkan tanah air. Beliau juga rela mendapatkan fitnah dari para pejabat yang kedudukannya tidak ingin digeser hanya untuk membela tanah air. **Ketiga**, berdasarkan pada temuan hasil penelitian mengenai perwujudan cinta tanah air dari tokoh KH. As'ad Syamsul Arifin yang ada dalam novel *Kesatria Kuda Putih* karya Ahmad Sufiatur Rahman, dapat disimpulkan bahwa Kiai As'ad bergerilya untuk mengambil persenjataan milik Belanda. Perjuangan tersebut semata-mata hanya untuk mempertahankan dan menegakkan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. 2015. *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 2, 112. Diakses pada 22 Juni 2020. pukul 10.14 WIB.
- Asmani, J. M. 2018. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: PT Eles Media Komputindo.
- Basri, H. 1994. *KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: CV. SAHABAT ILMU.
- Dodi, L. 2013. Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-kaca Dari Pengalaman Pesantren). *Tafaqquh*, Vol. 1 No. 1, 114.
- Fajri, D. L. 2022, Februari 19. *Katadata.co.id*. diambil dari web *Katadata.co.id* Web Site: <https://katadata.co.id/amp/intan/berita/61cf1cc8ea823/tujuan-nasionalisme-dan-contohnya-di-kehidupan-sehari-hari>
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. 2017. Hakikat Prosa dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 4.
- Hasan, S. A. 2011. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Isfironi, M., Hasan, S. A., Khotib, A. M., Zaini, A., Muhibbin, Thahir, H., & Juandi, W. 2016. *Biografi Perjuangan KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897-1990)*. Jember: IAIN Jember Press.

- Kadir, H., & Puluhulawa, L. 2013. *Pias-Pias Materi Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Kelas XII SMA/MA*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, R. 2017. Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya*, 61-62.
- kbbi. 2020. diambil dari web site: <https://kbbi.web.id/peran.html>. diakses pada 22 Juni 2020. Pukul 10.43 WIB.
- kbbi. 2022. Diambil dari Web Site: <https://kbbi.web.id/bramacorah.html>. Diakses pada 16 Agustus 2022.
- kbbi. 2022. Retrieved from kbbi web site: <https://kbbi.web.id/novel.html>. Diakses pada 16 September 2022.
- Lestyarini, B. 2012. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 343.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rafiqa, S. 2019. *Analisis Novel Terjemahan Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Zuriyati (Kajian Pendekatan Mimesis)*. Jurnal Aksara Public, Vol. 3 nomor 3, Agustus 2019, 12-13. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 09.20 WIB.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. 2017. *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Rahman, A. S. 2015. *Kesatria Kuda Putih*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ridwan, N. K. 2017. *Ensiklopedi Khittah Nahdlatul Ulama Jilid I*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Safuddin, A. 2015. Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Pendidikan Agama Islam, Volumen 03, Nomor 01*, 223.
- Sahasrad, H. 2019. Sultan Sjahrir: Manusia dan Noktah Sejarahnya di Timur Tengah. *Siasat journal of Social, Cultural and Political Studies*, 19.
- Saleh, M. D. 2009. *Jalan ke Pesantren*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Santosa, P. 2012. *Mimesis Kisah Nabi Nuh Dalam Tiga Sajak Modern Indonesia*. Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 9 Nomor 1, Juni 2012, 32. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 09.31 WIB.
- Sari, S. D. 2017. Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 66.
- Sa'ad, S. 2016. Pendidik dan Pejuang Kharismatik Spiritualis (Kajian Sosio-Historis K.H.R. As'ad Syamsul Arifin). *Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016*, 280.

- Sujai, A. 2011. diambil dari Skripsi *Konflik Politik Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses pada 17 November 2020. pukul 12.25 WIB.
- Wardhana, I. P., & Samsiyah, S. 2019. *Analisis Buku Teks Sejarah SMA Materi Nasionalisme Dengan Pendekatan Teori Nasionalisme Hans Kohn*. Jurnal Historika, Vol. 22 No. 2, Oktober 2019, 58. diakses pada 12 Juni 2020. pukul 10.12 WIB.
- Wikipedia. 2020. diambil dari Web site: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>. diakses pada 19 November 2020. pukul 08.57 WIB.
- Wikipedia. 2022. Diambil dari Wikipedia Web Site: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agresi_Militer_Belanda_1
- Yuris, A. 2009. diambil dari website Wordpress: <https://andreyuris.wordpress.com>. diakses pada 22 Mei 2020. pukul 08.50 WIB.
- Zakky. 2022. *Zonareferensi.com*. Retrieved from Zonareferensi.com Web site: <https://www.zonareferensi.com/unsur-intrinsik-novel/> diakses pada 2 Maret 2022.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia